

Strategi Kolaboratif Kepala Madrasah dan Guru dalam Membangun Budaya Mutu Pendidikan Islam melalui Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan di MTsN 1 Sidoarjo

Adinda Rusdiana¹, Zakiyah Darojah², Sahudi³
UIN Sunan Ampel Surabaya ^{1,2,3}

Email: adindarusdiana01@gmail.com, zakiyahdarojah88@gmail.com², sahudiuinsa@gmail.com³

Keywords

Collaborative strategy; Principal; Teachers; Quality culture; Quality assurance system.

Strategi kolaboratif; Kepala madrasah; Guru; Budaya mutu; SPMP.

Abstract

This study aims to analyze the collaborative strategies of principals and teachers in building a quality culture of Islamic education through the Education Quality Assurance System (SPMP) at MTsN 1 Sidoarjo. This research employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The informants consisted of the principal, teachers, and educational staff. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by triangulation. The findings indicate that a quality culture is developed through participatory planning, academic supervision, periodic evaluation, and teacher competency development. Supporting factors include strong teamwork, effective communication, and participatory leadership, while administrative burdens and limited time become the main obstacles. Effective collaboration between principals and teachers plays an important role in sustaining the quality culture of Islamic education.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepala madrasah dan guru bekerja sama dalam membangun budaya mutu pendidikan Islam melalui Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) di MTsN 1 Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya mutu dibangun melalui penyusunan program bersama, pelaksanaan supervisi akademik, evaluasi rutin, serta kegiatan pengembangan kompetensi guru. Keberhasilan upaya tersebut didukung oleh kerja sama yang baik, komunikasi yang lancar, dan kepemimpinan yang melibatkan semua pihak. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti banyaknya tugas administrasi dan keterbatasan waktu. Secara keseluruhan, kerja sama yang baik antara kepala madrasah dan guru memberikan kontribusi positif dalam menciptakan dan menjaga budaya mutu pendidikan Islam di madrasah.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah tidak hanya bertugas mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi kebutuhan yang harus dilakukan secara berkelanjutan agar lembaga pendidikan mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya peningkatan mutu Pendidikan dalam Pendidikan dapat dilakukan melalui penerapan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP). Sistem penjaminan mutu merupakan suatu mekanisme yang dirancang untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan serta mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Menurut Munjin, sistem penjaminan mutu pendidikan di madrasah merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan lembaga pendidikan karena seluruh proses pendidikan dikendalikan melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan mutu secara berkelanjutan.¹ Selain itu, sistem penjaminan mutu juga berfungsi untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam proses pendidikan melalui pengawasan dan evaluasi yang sistematis.

Penerapan sistem penjaminan mutu pendidikan menjadi semakin penting karena madrasah menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Menurut Aida Nurhasanah dkk., sistem penjaminan mutu pendidikan berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan program pendidikan sehingga mampu membantu madrasah mewujudkan visi dan misi lembaga secara lebih terarah.² Melalui sistem penjaminan mutu, madrasah dapat melakukan pengendalian kualitas pendidikan serta melakukan evaluasi terhadap berbagai program yang telah dilaksanakan guna mencapai standar mutu yang diharapkan.

Keberhasilan implementasi SPMP tidak dapat dipisahkan dari peran kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala madrasah memiliki tanggung jawab dalam menyusun kebijakan, mengarahkan program peningkatan mutu, melakukan

¹ Munjin, M. (2013).

² Nurhasanah, A., Khansa, N. A., Munawwaroh, S. M., Arfinanti, N., & Sandani, A. (2024).

supervisi, serta membangun budaya organisasi yang mendukung terciptanya kualitas pendidikan yang baik. Menurut Zainidah Siagian menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah dalam mengembangkan mutu pendidikan dilakukan melalui musyawarah bersama guru dan staf, pengembangan kompetensi guru, peningkatan sarana prasarana, serta keterlibatan seluruh warga madrasah dalam program mutu pendidikan.³ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Selain kepala madrasah, guru juga menjadi unsur penting dalam pelaksanaan budaya mutu pendidikan. Guru merupakan pelaksana utama proses pembelajaran sehingga kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh profesionalisme dan kinerja guru. Siti Nuraeni dan Hinggil Permana menjelaskan bahwa peningkatan mutu pembelajaran di madrasah sangat dipengaruhi oleh strategi kepala madrasah dalam memberdayakan guru melalui pembentukan tim kerja, supervisi akademik, serta peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.⁴ Dengan demikian, keberhasilan program mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada kepemimpinan kepala madrasah, tetapi juga pada keterlibatan aktif guru dalam melaksanakan berbagai program peningkatan mutu pendidikan.

Dalam pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, kepala madrasah dan guru perlu membangun hubungan kerja yang kolaboratif. Kolaborasi menjadi faktor penting karena peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan membutuhkan keterlibatan seluruh warga madrasah. Budaya kolaboratif memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif, koordinasi kerja yang baik, serta pembagian tanggung jawab yang jelas dalam pelaksanaan program mutu pendidikan. Penelitian mengenai budaya kolaborasi dalam lembaga pendidikan menunjukkan bahwa kerja sama yang baik antar anggota organisasi mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan program pendidikan serta memperkuat budaya kerja yang berorientasi pada mutu.

Budaya mutu merupakan salah satu aspek penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Budaya mutu merupakan sistem nilai yang mendorong seluruh warga

³ Siagian, Z. (2024).

⁴ Nuraeni, S. ., & Permana, H. . (2022).

lembaga pendidikan untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus demi mencapai kualitas pendidikan yang unggul. Budaya mutu tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga mencakup etos kerja, pelayanan pendidikan, inovasi, serta komitmen terhadap peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Penguatan budaya mutu dalam pelayanan pendidikan madrasah harus dilakukan melalui pembangunan komitmen mutu, pengembangan budaya organisasi, serta peningkatan kualitas layanan pendidikan secara berkesinambungan.

MTsN 1 Sidoarjo merupakan salah satu madrasah yang berupaya menerapkan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan melalui berbagai program peningkatan kualitas pendidikan. Dalam implementasinya, kepala madrasah dan guru bekerja sama dalam kegiatan perencanaan program mutu, supervisi akademik, evaluasi pembelajaran, pengembangan kompetensi guru, serta berbagai kegiatan yang mendukung terbentuknya budaya mutu pendidikan Islam. Strategi kolaboratif tersebut menjadi bagian penting dalam mewujudkan madrasah yang mampu menghasilkan lulusan berkualitas serta memiliki karakter Islami yang kuat.

Meskipun demikian, implementasi budaya mutu pendidikan melalui SPMP tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Saiful Bahri mengatakan bahwa pelaksanaan sistem penjaminan mutu pendidikan di madrasah masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia, beban administrasi, koordinasi antarbagian, serta kebutuhan pengembangan kompetensi tenaga pendidik.⁵ Berbagai faktor tersebut dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan program mutu apabila tidak dikelola secara baik oleh kepala madrasah dan seluruh warga sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kolaboratif kepala madrasah dan guru dalam membangun budaya mutu pendidikan Islam melalui Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) di MTsN 1 Sidoarjo serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, pembahasan mengenai kepemimpinan kepala madrasah, budaya mutu, maupun Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) telah banyak dilakukan. Penelitian Safitri (2018) menitikberatkan pada peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan, sedangkan Nuraeni dan Permana

⁵ Bahri, S. (2024).

(2022) mengkaji strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui kinerja guru. Penelitian Karimah dan Rosyidah (2019) lebih berfokus pada manajemen peningkatan mutu madrasah, sementara Bahri (2024) mengulas implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan di madrasah beserta tantangan dan solusinya.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung membahas peran kepala madrasah, guru, atau sistem penjaminan mutu secara terpisah. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana strategi kolaboratif antara kepala madrasah dan guru dalam membangun budaya mutu pendidikan Islam melalui implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP). Padahal, keberhasilan budaya mutu tidak hanya ditentukan oleh kepemimpinan kepala madrasah atau profesionalisme guru secara individual, tetapi juga oleh sinergi dan kolaborasi yang terbangun di antara keduanya.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada fokus kajiannya yang menempatkan kolaborasi kepala madrasah dan guru sebagai strategi utama dalam membangun budaya mutu pendidikan Islam melalui SPMP. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam serta menjadi referensi bagi madrasah lain dalam mengimplementasikan budaya mutu yang berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

1. Strategi Kolaboratif dalam Pendidikan

Kolaborasi merupakan proses kerja sama antara dua pihak atau lebih yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian peran, komunikasi, dan tanggung jawab yang jelas. Dalam konteks pendidikan, kolaborasi menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pendidikan karena memungkinkan seluruh sumber daya sekolah bekerja secara sinergis dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Yulita dkk. (2025), kerja sama tim yang baik dalam satuan pendidikan mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan lembaga, memperkuat koordinasi kerja, dan mendukung pencapaian mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Strategi kolaboratif antara kepala madrasah dan guru tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan tugas administratif, tetapi juga mencakup perencanaan program, pengembangan pembelajaran, supervisi akademik, serta evaluasi mutu pendidikan.

Melalui kolaborasi yang baik, setiap warga madrasah memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan sehingga tercipta rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program pendidikan.

2. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan pemimpin pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mengarahkan seluruh kegiatan pendidikan di madrasah. Menurut Safitri (2018), kepala madrasah bertanggung jawab dalam merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengevaluasi seluruh program pendidikan guna mencapai tujuan lembaga secara efektif dan efisien. Kepemimpinan kepala madrasah menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan.

Siagian (2024) menjelaskan bahwa strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui penguatan kompetensi guru, pengembangan sarana dan prasarana, pembentukan budaya kerja yang positif, serta pelibatan seluruh warga madrasah dalam program peningkatan mutu. Oleh karena itu, kepala madrasah dituntut memiliki kemampuan manajerial, supervisi, dan kepemimpinan yang mampu membangun budaya mutu secara berkelanjutan.

3. Budaya Mutu Pendidikan Islam

Budaya mutu merupakan sistem nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang mendorong seluruh anggota organisasi untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus demi mencapai kualitas yang lebih baik. Dalam pendidikan Islam, budaya mutu tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, nilai-nilai keislaman, etika kerja, dan pelayanan pendidikan yang berkualitas.

Musfiqon (2020) menjelaskan bahwa budaya mutu di madrasah dapat dibangun melalui komitmen bersama, peningkatan kualitas layanan pendidikan, evaluasi berkelanjutan, dan penguatan nilai-nilai organisasi. Sementara itu, Prayitno dkk. (2022) menyatakan bahwa budaya mutu madrasah berkembang melalui nilai ukhuwah, istiqamah, tanggung jawab, dan kerja kolektif yang menjadi karakteristik lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, budaya mutu menjadi landasan penting dalam mewujudkan madrasah yang unggul dan berdaya saing.

4. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP)

Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) merupakan mekanisme yang digunakan untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan sesuai standar

mutu yang telah ditetapkan. Munjin (2013) menyatakan bahwa sistem penjaminan mutu pendidikan di madrasah bertujuan mengendalikan dan meningkatkan kualitas pendidikan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan perbaikan secara berkelanjutan.

Menurut Nurhasanah dkk. (2024), SPMP berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan program pendidikan sehingga madrasah dapat mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan secara efektif. Penerapan SPMP melibatkan seluruh komponen madrasah, mulai dari kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, hingga pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi SPMP sangat dipengaruhi oleh adanya kerja sama, komitmen, dan budaya mutu yang kuat dalam lingkungan madrasah.

Berdasarkan uraian teori tersebut, dapat dipahami bahwa strategi kolaboratif kepala madrasah dan guru merupakan faktor penting dalam membangun budaya mutu pendidikan Islam melalui implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. Kolaborasi yang efektif akan mendukung terciptanya budaya kerja yang berkualitas, peningkatan mutu layanan pendidikan, serta keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di madrasah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi kolaboratif kepala madrasah dan guru dalam membangun budaya mutu pendidikan Islam melalui Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) di MTsN 1 Sidoarjo. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa berdasarkan kondisi alamiah yang terjadi di lapangan.⁶ Pendekatan ini digunakan karena mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai proses pelaksanaan budaya mutu pendidikan di madrasah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan

⁶ Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

kondisi nyata yang terjadi. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data dan analisis penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan secara langsung di MTsN 1 Sidoarjo untuk memperoleh data yang berkaitan dengan implementasi strategi kolaboratif kepala madrasah dan guru dalam membangun budaya mutu pendidikan Islam.

Lokasi penelitian ditetapkan di MTsN 1 Sidoarjo karena madrasah tersebut telah menerapkan berbagai program Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) yang melibatkan kerja sama antara kepala madrasah dan guru. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, serta tenaga kependidikan yang terlibat dalam pelaksanaan program mutu pendidikan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dari penelitian tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penerapan budaya mutu pendidikan di madrasah. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai bentuk kerja sama dan strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP). Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung melalui berbagai dokumen, seperti program kerja, laporan kegiatan, instrumen supervisi, dan dokumen penjaminan mutu lainnya. Penggunaan ketiga teknik tersebut bertujuan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan hubungan antar data yang diperoleh selama penelitian. Model analisis ini dipilih karena dapat membantu peneliti memahami dan menjelaskan hasil penelitian secara lebih sistematis dan jelas.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan dengan hasil observasi serta dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan SPMP. Cara ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang ada di MTsN 1 Sidoarjo. Menurut Lincoln dan Guba (1988), kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dapat ditingkatkan melalui pemeriksaan data secara berulang dan penggunaan berbagai sumber informasi. Oleh karena itu, triangulasi tidak hanya berfungsi untuk memeriksa kebenaran data, tetapi juga membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai strategi kolaboratif kepala madrasah dan guru dalam membangun budaya mutu pendidikan Islam. Melalui proses tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat, objektif, dan dapat dipercaya mengenai pelaksanaan budaya mutu pendidikan di MTsN 1 Sidoarjo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Kolaboratif Kepala Madrasah dan Guru dalam Membangun Budaya Mutu Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil penelitian di MTsN 1 Sidoarjo, diketahui bahwa budaya mutu pendidikan Islam dibangun melalui kerja sama yang kuat antara kepala madrasah dan guru. Kolaborasi tersebut dilakukan melalui koordinasi program, evaluasi bersama, serta pengembangan kompetensi guru. Kerja sama ini menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang disiplin, religius, dan berorientasi pada peningkatan mutu.

a. Koordinasi Program

Koordinasi program dilakukan secara rutin melalui rapat, diskusi, dan komunikasi informal antara kepala madrasah dan guru. Dalam setiap awal semester, pihak madrasah menyusun program kerja yang disesuaikan dengan visi dan tujuan lembaga. Program tersebut meliputi peningkatan kualitas pembelajaran, pembinaan karakter Islami, pembiasaan ibadah, dan peningkatan prestasi siswa. Kepala madrasah tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan. Guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan usulan terkait program

yang akan dijalankan. Dengan adanya keterlibatan tersebut, guru merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan program madrasah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi yang baik membuat pelaksanaan program menjadi lebih terarah. Setiap guru memahami tugas dan tanggung jawabnya sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai target yang telah ditentukan. Selain itu, komunikasi yang terbuka membantu mengurangi kesalahpahaman dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Koordinasi program juga dilakukan melalui kelompok kerja guru dan tim penjaminan mutu madrasah. Dalam forum tersebut, guru saling berdiskusi mengenai strategi pembelajaran, kedisiplinan siswa, dan solusi terhadap berbagai kendala di kelas. Melalui kegiatan tersebut, tercipta hubungan kerja yang lebih harmonis antarwarga madrasah. Temuan ini sesuai dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam membangun komunikasi dan kerja sama yang baik dengan seluruh warga sekolah.⁷ Kepala madrasah yang mampu membangun koordinasi dengan guru akan lebih mudah menciptakan budaya mutu di lingkungan pendidikan. Selain itu, koordinasi yang dilakukan secara berkelanjutan juga membantu madrasah dalam menjaga konsistensi program. Program yang sudah dirancang tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi benar-benar diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa koordinasi memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan sistem penjaminan mutu pendidikan.

b. Evaluasi Bersama

Evaluasi bersama menjadi bagian penting dalam membangun budaya mutu pendidikan Islam di MTsN 1 Sidoarjo. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengetahui keberhasilan program sekaligus memperbaiki kekurangan yang masih ditemukan selama pelaksanaan kegiatan. Dalam proses evaluasi, kepala madrasah dan guru duduk bersama untuk membahas hasil program yang telah dijalankan. Guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan kendala yang dihadapi, baik dalam proses pembelajaran maupun pembinaan siswa. Kepala madrasah kemudian memberikan masukan dan solusi agar permasalahan tersebut dapat segera diatasi.

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 98.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi bersama menciptakan suasana kerja yang lebih terbuka dan demokratis. Guru merasa dihargai karena pendapat mereka diperhatikan dalam pengambilan keputusan. Kondisi tersebut membuat guru lebih termotivasi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Evaluasi juga dilakukan terhadap hasil belajar siswa, kedisiplinan, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah. Dari hasil evaluasi tersebut, pihak madrasah dapat mengetahui program mana yang sudah berjalan baik dan program mana yang perlu diperbaiki.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan secara rutin membantu madrasah dalam melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan konsep *continuous improvement* dalam manajemen mutu pendidikan.⁸ Perbaikan yang dilakukan terus-menerus akan membantu lembaga pendidikan mencapai mutu yang lebih baik dari waktu ke waktu. Selain itu, evaluasi bersama juga memperkuat hubungan antara kepala madrasah dan guru. Kepala madrasah tidak hanya bertindak sebagai atasan, tetapi juga menjadi mitra kerja bagi guru. Hubungan kerja yang baik tersebut membuat suasana madrasah menjadi lebih kondusif dan mendukung terciptanya budaya mutu pendidikan Islam.

c. Pengembangan Kompetensi Guru

Strategi berikutnya yang dilakukan MTsN 1 Sidoarjo adalah pengembangan kompetensi guru. Kepala madrasah memberikan dukungan penuh terhadap peningkatan kualitas guru melalui pelatihan, seminar, workshop, dan kegiatan MGMP. Pengembangan kompetensi dilakukan agar guru mampu mengikuti perkembangan pendidikan dan teknologi pembelajaran. Guru didorong untuk menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga siswa lebih aktif dalam proses belajar. Selain peningkatan kemampuan akademik, guru juga dibina dalam penguatan nilai-nilai keislaman. Guru diharapkan mampu menjadi teladan bagi siswa dalam sikap, perilaku, dan kedisiplinan. Dengan demikian, budaya mutu pendidikan Islam tidak hanya terlihat dari prestasi akademik, tetapi juga dari karakter religius yang dimiliki warga madrasah.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pengembangan kompetensi memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Guru menjadi lebih siap dalam menyusun perangkat pembelajaran, menggunakan media pembelajaran, serta mengelola

⁸ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 73.

kelas dengan baik. Guru juga aktif melakukan diskusi dan berbagi pengalaman dengan rekan kerja. Kegiatan tersebut membantu guru memperoleh solusi terhadap kendala pembelajaran yang dihadapi di kelas. Kerja sama antarguru menjadi salah satu bentuk budaya mutu yang tumbuh di lingkungan madrasah. Temuan ini sesuai dengan pendapat Uno yang menyatakan bahwa kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan.⁹ Guru yang memiliki kompetensi baik akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Dengan adanya pengembangan kompetensi secara terus-menerus, MTsN 1 Sidoarjo mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Hal tersebut menjadi modal penting dalam membangun budaya mutu pendidikan Islam.

Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP)

a. Perencanaan Mutu

Implementasi SPMP di MTsN 1 Sidoarjo dimulai dari tahap perencanaan mutu. Perencanaan dilakukan dengan menyusun program kerja berdasarkan visi, misi, dan kebutuhan madrasah. Kepala madrasah bersama guru dan tim penjaminan mutu berdiskusi untuk menentukan target yang ingin dicapai. Program yang dirancang meliputi peningkatan kualitas pembelajaran, pembinaan karakter Islami, peningkatan disiplin siswa, dan peningkatan prestasi akademik maupun nonakademik. Dalam proses perencanaan, hasil evaluasi tahun sebelumnya dijadikan bahan pertimbangan agar program yang dibuat lebih efektif.

Perencanaan mutu dilakukan secara sistematis sehingga setiap kegiatan memiliki tujuan yang jelas. Hal ini membantu madrasah dalam menjalankan program sesuai arah yang telah ditentukan. Selain itu, keterlibatan guru dalam perencanaan membuat pelaksanaan program menjadi lebih mudah karena guru memahami tujuan kegiatan sejak awal. Menurut Sagala, perencanaan pendidikan merupakan langkah penting dalam mencapai mutu pendidikan yang diharapkan.¹⁰ Tanpa perencanaan yang baik, program pendidikan akan sulit berjalan secara maksimal.

b. Pelaksanaan Program

⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 45.

¹⁰ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 56.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan program mutu. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh warga madrasah terlibat dalam pelaksanaan program, mulai dari kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, hingga siswa. Program yang dijalankan antara lain pembiasaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, supervisi pembelajaran, peningkatan literasi, dan kegiatan penguatan karakter Islami. Kepala madrasah berperan sebagai pengarah dan pengawas, sedangkan guru menjadi pelaksana utama kegiatan di lapangan.

Pelaksanaan program dilakukan sesuai jadwal dan target yang telah ditentukan sebelumnya. Guru bekerja sama untuk memastikan setiap kegiatan berjalan dengan baik. Kerja sama tersebut menciptakan budaya kerja yang positif di lingkungan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program SPMP memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan di MTsN 1 Sidoarjo. Siswa menjadi lebih disiplin, kegiatan pembelajaran berjalan lebih tertib, dan suasana religius semakin terlihat dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan. Kepala madrasah melakukan supervisi kelas, pemeriksaan administrasi pembelajaran, dan pengamatan langsung terhadap kegiatan siswa. Monitoring dilakukan secara rutin agar kendala yang muncul dapat segera diketahui dan diperbaiki. Selain itu, evaluasi juga dilakukan pada akhir semester untuk menilai keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam menyusun program berikutnya. Dengan demikian, pelaksanaan SPMP di MTsN 1 Sidoarjo berlangsung secara berkelanjutan dan terus mengalami perbaikan.

Menurut Fattah, monitoring dan evaluasi merupakan bagian penting dalam manajemen mutu pendidikan karena berfungsi untuk mengukur keberhasilan program dan menentukan langkah perbaikan.¹¹ Oleh sebab itu, monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara rutin membantu madrasah menjaga kualitas pendidikan secara konsisten. Secara keseluruhan, implementasi SPMP di MTsN 1 Sidoarjo berjalan cukup baik. Keberhasilan tersebut didukung oleh kerja sama yang kuat antara kepala madrasah dan guru dalam membangun budaya mutu pendidikan Islam. Budaya mutu yang

¹¹Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 89.

terbentuk terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, kualitas pembelajaran, serta terciptanya lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan strategi kolaboratif kepala madrasah dan guru dalam membangun budaya mutu pendidikan Islam melalui Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) di MTsN 1 Sidoarjo, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung utama berasal dari adanya kerja sama tim yang baik antar warga madrasah, sedangkan faktor penghambat yang sering muncul yaitu kendala administrasi dan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan program mutu pendidikan. Kedua faktor tersebut sangat memengaruhi keberhasilan implementasi budaya mutu di lingkungan madrasah karena budaya mutu tidak hanya membutuhkan perencanaan yang baik, tetapi juga dukungan sumber daya manusia yang solid dan manajemen kerja yang efektif.

c. Dukungan Kerja sama Tim

Keberhasilan strategi kolaboratif kepala madrasah dan guru dalam membangun budaya mutu pendidikan Islam melalui Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) di MTsN 1 Sidoarjo sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan kerja sama tim yang baik antar seluruh warga madrasah. Kerja sama tim menjadi faktor penting karena implementasi budaya mutu tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan membutuhkan keterlibatan bersama antara kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, komite, dan seluruh unsur sekolah. Dalam konteks SPMP, kolaborasi menjadi pondasi utama untuk menciptakan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut program mutu pendidikan secara berkesinambungan. Kepala madrasah berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan visi mutu, sedangkan guru menjadi pelaksana utama dalam penerapan budaya mutu di lingkungan pembelajaran.

Menurut Rahmawati dan Supriyanto, kepemimpinan dan kerja sama tim memiliki hubungan yang sangat signifikan dalam implementasi manajemen mutu terpadu di lembaga pendidikan. Kerja sama tim memungkinkan terciptanya koordinasi yang efektif sehingga tujuan mutu pendidikan dapat dicapai secara optimal.¹² Hal ini menunjukkan bahwa budaya mutu di madrasah tidak hanya bergantung pada kebijakan kepala

¹² Rahmawati, S. N. A., & Supriyanto, A. (2020).

madrasah, tetapi juga pada kekompakan seluruh anggota organisasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Kerja sama tim yang baik juga menciptakan komunikasi yang harmonis antar guru sehingga proses pelaksanaan program penjaminan mutu menjadi lebih mudah dilakukan. Kepala madrasah dapat membangun budaya diskusi, musyawarah, dan evaluasi bersama untuk menyelesaikan berbagai persoalan pendidikan. Dengan adanya komunikasi yang terbuka, guru merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap peningkatan mutu pendidikan. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya motivasi kerja guru serta tumbuhnya rasa saling mendukung dalam mencapai tujuan madrasah.¹³

Menurut Khilda Indriati Karimah dan Ida Rosyidah dalam jurnal Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah, peningkatan mutu pendidikan memerlukan “strategi, kerja sama dan kolaborasi antar pemangku kepentingan secara berkelanjutan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya mutu di madrasah tidak dapat dibangun secara individual, tetapi membutuhkan sinergi seluruh unsur Pendidikan.¹⁴ Kerja sama tim yang baik juga mampu menciptakan komunikasi yang efektif antara kepala madrasah dan guru. Dalam pelaksanaan SPMP, komunikasi yang terbuka sangat diperlukan agar setiap program mutu dapat dipahami dan dilaksanakan bersama. Guru tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan, tetapi juga dilibatkan dalam proses perencanaan, evaluasi, dan pengembangan program mutu. Kondisi ini membuat guru merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan budaya mutu di madrasah.

Penelitian tentang kerja sama kepala madrasah dengan guru menjelaskan bahwa faktor pendukung utama keberhasilan kolaborasi adalah adanya tujuan bersama yang jelas, pembagian tugas yang sesuai, rasa kepedulian antar anggota tim, serta adanya aturan kerja yang disepakati bersama. Kerja sama seperti ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat budaya organisasi di madrasah.¹⁵ Dalam implementasi SPMP, kondisi tersebut dapat terlihat melalui kegiatan supervisi bersama, rapat evaluasi mutu, penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan program keagamaan, hingga kegiatan peningkatan kompetensi guru secara kolektif.

¹³ Yulita, V. D., Halik, A., Ningrum, N. K., & Janawati, J. (2025).

¹⁴ Karimah, K.I., & Rosyidah, I. (2019).

¹⁵ Nur, M. (2018).

Selain itu, dukungan kerja sama tim juga tampak dalam keterlibatan guru pada proses pengambilan keputusan terkait program mutu pendidikan. Kepala madrasah tidak bekerja secara otoriter, tetapi melibatkan guru dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan mutu madrasah. Pola kepemimpinan partisipatif seperti ini membuat guru merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab moral terhadap keberhasilan program mutu.¹⁶ Dengan demikian, budaya mutu dapat tumbuh secara alami karena seluruh warga madrasah merasa menjadi bagian dari proses perubahan dan pengembangan lembaga.

Penelitian oleh Inom Nasution dkk. dalam jurnal Pola Pengembangan Budaya Mutu Pendidikan dan Dampak dalam Peningkatan Satuan Mutu Pendidikan menyebutkan bahwa budaya sekolah yang baik dapat membentuk perilaku kooperatif dan meningkatkan kualitas satuan pendidikan.¹⁷ Oleh karena itu, kerja sama tim menjadi salah satu faktor penting dalam membangun budaya mutu pendidikan Islam yang berkelanjutan di madrasah.

Dukungan kerja sama tim juga diperkuat melalui kepemimpinan kepala madrasah yang partisipatif. Kepala madrasah memberikan ruang kepada guru untuk menyampaikan pendapat, ide, maupun kritik terkait pelaksanaan program mutu pendidikan. Dengan adanya keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan, maka rasa tanggung jawab dan loyalitas terhadap madrasah menjadi semakin tinggi. Kondisi ini berdampak positif terhadap efektivitas implementasi SPMP di lingkungan madrasah.

Budaya kerja sama juga mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif. Lingkungan kerja yang harmonis membuat guru lebih mudah berinovasi dalam pembelajaran dan lebih terbuka terhadap perubahan. Dalam penguatan budaya mutu madrasah, komitmen bersama menjadi salah satu strategi utama agar kualitas layanan pendidikan terus meningkat.¹⁸ Oleh sebab itu, keberhasilan SPMP di madrasah tidak hanya ditentukan oleh tersedianya program dan administrasi, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial dan kerja sama antarsumber daya manusia di lingkungan madrasah.

Agus Prayitno dkk. dalam jurnal Model Pengembangan Budaya Mutu Madrasah Berbasis Nilai-Nilai Kepesantrenan menjelaskan bahwa budaya mutu madrasah dapat

¹⁶ Safitri, M. (2018).

¹⁷ Nasution, I. ., Hani, U. ., Jannah, M. ., Laia, K. ., Wara, S. H. ., & Sianipar, P. R. (2022).

¹⁸ Musfiqon. (2020).

berkembang melalui nilai ukhuwah, istiqamah, dan kerja kolektif antar anggota lembaga Pendidikan.¹⁹ Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam membangun budaya mutu pendidikan Islam karena menekankan pentingnya kebersamaan dan konsistensi dalam menjalankan program pendidikan. Selain itu, implementasi program mutu pendidikan akan lebih mudah tercapai apabila terdapat komitmen bersama antara kepala madrasah dan guru. Komitmen tersebut tercermin melalui kedisiplinan dalam menjalankan tugas, keterbukaan terhadap evaluasi, serta kesediaan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Di sisi lain, kerja sama tim juga membantu madrasah dalam menyelesaikan berbagai tantangan pendidikan secara bersama-sama. Ketika terdapat kendala dalam pelaksanaan program mutu, guru dan kepala madrasah dapat melakukan koordinasi untuk mencari solusi terbaik. Kerja sama seperti ini mencerminkan adanya budaya organisasi yang kuat dan profesional. Semakin tinggi solidaritas dan koordinasi antar anggota tim, maka semakin besar pula peluang keberhasilan implementasi budaya mutu pendidikan Islam di madrasah.²⁰ Dengan adanya dukungan kerja sama tim yang kuat, pelaksanaan budaya mutu pendidikan Islam di MTsN 1 Sidoarjo dapat berjalan secara efektif dan berkesinambungan.

Kendala administrasi dan waktu

Selain adanya faktor pendukung berupa kerja sama tim, implementasi strategi kolaboratif kepala madrasah dan guru dalam membangun budaya mutu pendidikan Islam melalui SPMP di MTsN 1 Sidoarjo juga menghadapi beberapa faktor penghambat, terutama dalam aspek administrasi dan keterbatasan waktu. Kendala administrasi sering menjadi tantangan utama karena pelaksanaan sistem penjaminan mutu membutuhkan berbagai dokumen, laporan, evaluasi, serta pelaksanaan program yang harus disusun secara sistematis dan berkelanjutan. Banyaknya tuntutan administrasi menyebabkan guru harus membagi fokus antara tugas mengajar dengan penyelesaian dokumen mutu pendidikan.

Dalam implementasi SPMP, guru tidak hanya bertugas melaksanakan pembelajaran, tetapi juga harus melengkapi administrasi seperti perangkat ajar, laporan evaluasi, dokumentasi kegiatan, serta berbagai instrumen penjaminan mutu lainnya. Kondisi ini sering menimbulkan beban kerja tambahan yang cukup besar. Penelitian

¹⁹ Prayitno, A., Somantri, S., & Syakuri, M. (2022).

²⁰ Asri. (2024).

tentang sistem penjaminan mutu pendidikan menjelaskan bahwa salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan mutu pendidikan adalah kompleksitas birokrasi dan keterbatasan sumber daya manusia.²¹ Akibatnya, pelaksanaan program mutu terkadang belum berjalan secara maksimal karena tenaga pendidik harus menyelesaikan berbagai tuntutan administratif dalam waktu yang bersamaan.

Kendala waktu juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya mutu di madrasah. Guru memiliki jadwal pembelajaran yang padat sehingga waktu untuk melakukan koordinasi, evaluasi program, pelatihan, maupun pengembangan mutu sering kali terbatas. Dalam praktiknya, kegiatan penjaminan mutu memerlukan proses yang panjang mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, hingga tindak lanjut. Apabila waktu yang tersedia terbatas, maka proses tersebut tidak dapat dilakukan secara optimal.²²

Selain itu, kesibukan administrasi juga dapat mengurangi efektivitas guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk menyelesaikan laporan dan dokumen dibandingkan fokus pada pengembangan kualitas pembelajaran di kelas. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan budaya mutu pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan kualitas peserta didik. Dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa efektivitas penjaminan mutu sering terkendala oleh keterbatasan waktu, kualitas sumber daya manusia, dan tingginya tuntutan administrasi lembaga pendidikan.²³

Kendala administrasi juga muncul ketika terdapat perubahan kebijakan pendidikan yang mengharuskan madrasah melakukan penyesuaian dokumen dan sistem kerja secara cepat. Guru dan kepala madrasah perlu beradaptasi terhadap berbagai regulasi baru yang berkaitan dengan standar mutu pendidikan.²⁴ Proses adaptasi tersebut membutuhkan waktu, tenaga, dan kesiapan sumber daya manusia. Jika koordinasi tidak berjalan dengan baik, maka implementasi budaya mutu dapat mengalami hambatan.

Di samping itu, pelaksanaan berbagai program peningkatan mutu sering kali berbenturan dengan agenda pembelajaran rutin di madrasah. Guru harus membagi

²¹ (Sukarni & Julaiha, 2025)

²² Rosidah, R. (2015).

²³ Sarvitri, A., & Supriyanto, A. (2020).

²⁴ Rosidah, R. (2015).

waktu antara kegiatan akademik, kegiatan keagamaan, rapat koordinasi, supervisi, pelatihan, dan penyusunan administrasi. Padatnya aktivitas tersebut menyebabkan sebagian program mutu belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan manajemen waktu yang baik serta pembagian tugas yang efektif agar program penjaminan mutu tetap berjalan tanpa mengganggu proses pembelajaran utama.²⁵

Meskipun demikian, berbagai kendala administrasi dan waktu tersebut dapat diminimalisasi melalui penguatan kerja sama tim, pemanfaatan teknologi administrasi, serta kepemimpinan kepala madrasah yang mampu membangun koordinasi secara efektif. Dengan adanya komunikasi yang baik dan pembagian tugas yang jelas, pelaksanaan budaya mutu pendidikan Islam melalui SPMP dapat tetap berjalan secara berkelanjutan demi meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.²⁶

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi kolaboratif antara kepala madrasah dan guru di MTsN 1 Sidoarjo berperan penting dalam membangun budaya mutu pendidikan Islam melalui Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP). Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui koordinasi program, evaluasi bersama, dan pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Melalui kerja sama yang baik, implementasi SPMP dapat berjalan secara efektif mulai dari tahap perencanaan mutu, pelaksanaan program, hingga monitoring dan evaluasi. Hasilnya terlihat pada meningkatnya kualitas pembelajaran, kedisiplinan peserta didik, serta terciptanya lingkungan madrasah yang religius dan kondusif. Meskipun terdapat kendala berupa beban administrasi dan keterbatasan waktu, faktor pendukung berupa kerja sama tim yang solid mampu membantu madrasah dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya mutu pendidikan Islam.

Penulis memandang bahwa keberhasilan pembangunan budaya mutu di madrasah tidak hanya ditentukan oleh kebijakan kepala madrasah, tetapi juga oleh komitmen, partisipasi, dan sinergi seluruh warga madrasah dalam menjalankan program penjaminan mutu secara konsisten. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi, komunikasi,

²⁵ Safitri, M. (2018).

²⁶ Yulita, V. D., Halik, A., Ningrum, N. K., & Janawati, J. (2025).

dan pengembangan kompetensi sumber daya manusia perlu terus ditingkatkan agar mutu pendidikan Islam dapat berkembang secara berkelanjutan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai efektivitas implementasi SPMP pada berbagai jenjang pendidikan madrasah atau membandingkan strategi pembangunan budaya mutu di beberapa lembaga pendidikan Islam yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung pelaksanaan sistem penjaminan mutu pendidikan guna meningkatkan efisiensi administrasi dan efektivitas pengelolaan mutu.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala madrasah, guru, serta seluruh pihak di MTsN 1 Sidoarjo yang telah memberikan dukungan, informasi, dan kesempatan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, keluarga, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan mutu pendidikan Islam dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asri. (2024). Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan MTs Negeri 7 Kuningan. *Jurnal Ilmiah ATSAR Kuningan*, 3(1). unisa.ac.id
- Bahri, S. (2024). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan di Madrasah: Tantangan dan Solusi. *IslamicEdu Management Journal*, 1(1), 13-25.
- Karimah, K.I., & Rosyidah, I. (2019). Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 1(2). <https://doi.org/10.15575/isema.v1i2.4988>
- Musfiqon. (2020). Strengthening Quality Culture in Education Services in Madrasah: Penguatan Budaya Mutu dalam Pelayanan Pendidikan di Madrasah . *Halaqa: Islamic Education Journal*, 4(1), 23–31. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i1.176>
- Munjin, M. (2013). Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Di Madrasah. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(2).
- Nur, M. (2018). Kerjasama Kepala Madrasah Dengan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau Kec. Dolo (Doctoral

- dissertation, IAIN Palu).
- Nuraeni, S. ., & Permana, H. . (2022). Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sekolah melalui Kinerja Guru di Sekolah Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10987-10994. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10179>
- Nurhasanah, A., Khansa, N. A., Munawwaroh, S. M., Arfinanti, N., & Sandani, A. (2024). Peran Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Mewujudkan Visi Misi Madrasah. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 99-106.
- Rahmawati, S. N. A., & Supriyanto, A. (2020). Pentingnya Kepemimpinan dan Kerjasama Tim Dalam Implemeentasi Manajemen Mutu Terpadu. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 1-9.
- Prayitno, A., Somantri, S., & Syakuri, M. (2022). MODEL PENGEMBANGAN BUDAYA MUTU MADRASAH BERBASIS NILAI-NILAI KEPESANTRENAN. *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 128-136.
- Rosidah, R. (2015). Total Quality Management dalam Penjaminan Mutu Pendidikan dan Upaya Peningkatannya. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*.
- Safitri, M. (2018). Peran Kepala Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2(2), 126-142.
- Sarvitri, A., & Supriyanto, A. (2020). Penerapan manajemen mutu terpadu pada sistem penjaminan mutu pendidikan internal. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 38-51.
- Siagian, Z. (2024). STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN MUTU PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 9(2), 77-82.
- Sukarni, & Julaiha, S. (2025). Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. *Jurnal Lingkaran Pembelajaran Inovatif*, 6(5), 111-120. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jlpi/article/view/10758>
- Yulita, V. D., Halik, A., Ningrum, N. K., & Janawati, J. (2025). Kepemimpinan Mutu Dan Kerjasama Tim Pada Satuan Pendidikan. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 393-399.